



## ***Cultural Studies* di Dusun Kepuh Angga Desa Curugreja Kecamatan Sukasari Kabupaten Subang**

**Ateng Kusnandar Adisaputra<sup>1</sup> Muhammad Ilyas<sup>2</sup>, Debi Alfa Diansyah<sup>3</sup>, Muhammad Yadzka Faqih Addin<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [atengkusnandar@gmail.com](mailto:atengkusnandar@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [muhilyas633@gmail.com](mailto:muhilyas633@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [debidiansyah08@gmail.com](mailto:debidiansyah08@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [yaskafa17@gmail.com](mailto:yaskafa17@gmail.com)

### **Abstrak**

Kebudayaan lokal merupakan langkah awal yang penting dalam memahami, menghargai, dan memelihara warisan budaya yang kaya dan beragam di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Kebudayaan lokal mencerminkan identitas, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat yang telah berkembang selama berabad-abad. Artikel ini akan menguraikan beberapa konsep dasar yang terkait dengan kebudayaan lokal, serta mengapa memahaminya penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Kebudayaan merupakan buah dari peradaban. Dari peradaban lah muncul kebudayaan - kebudayaan baru. Hal itu terjadi di Dusun Kepuh Angga, Desa. Curugreja, Kab. Subang. Beberapa tahun kebelakang kebudayaan di dusun tersebut masih sangat kental dengan kebudayaan local (Sunda) dan memiliki tokoh yang sangat disegani atau bisa dikenal dengan (buhun). Hal tersebut terjadi karena masih adanya tokoh yang meyakini adat istiadat ataupun kepercayaan para pendahulunya.

**Kata Kunci:** Sukasari Subang, pengabdian, KKN Sisdamas 349, Cultural Studies, kepuh angga

### **Abstract**

*Local culture is an important first step in understanding, appreciating and preserving the rich and diverse cultural heritage of a particular region or community. Local culture reflects the identity, values, traditions and history of a society that have developed over centuries. This article will outline several basic concepts related to local culture, and why understanding them is important in the context of ever-growing globalization and modernization. Culture is the fruit of civilization. It is from civilization that new cultures emerge. This happened in Kepuh Angga Hamlet, Village. Curugreja, Kab. Subang. Several years ago, the culture in the hamlet was still very strong with local (Sundanese) culture and had figures who were very respected or known*

*as (buhun). This happens because there are still figures who believe in the customs or beliefs of their predecessors*

**Keywords:** Sukasari Subang, service, KKN Sisdamas 349, *Cultural Studies*, kepuh angga

## **A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan lokal merupakan langkah awal yang penting dalam memahami, menghargai, dan memelihara warisan budaya yang kaya dan beragam di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Kebudayaan lokal mencerminkan identitas, nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat yang telah berkembang selama berabad-abad. Artikel ini akan menguraikan beberapa konsep dasar yang terkait dengan kebudayaan lokal, serta mengapa memahaminya penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang. Kebudayaan lokal merujuk pada keseluruhan aspek kehidupan masyarakat di suatu wilayah atau komunitas yang mencakup elemen-elemen seperti bahasa, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, makanan, keyakinan agama, sistem nilai, mitos, serta praktik sehari-hari. Kebudayaan lokal juga mencakup bentuk-bentuk organisasi sosial, seperti keluarga, komunitas, dan struktur politik yang telah berkembang dalam masyarakat tersebut.

Setiap kebudayaan lokal memiliki ciri-ciri yang unik dan membedakannya dari kebudayaan lain di seluruh dunia. Faktor-faktor geografis, sejarah, migrasi, dan interaksi dengan budaya lain dapat membentuk dan memengaruhi perkembangan kebudayaan lokal. Keunikan inilah yang menjadikan kebudayaan lokal sebagai aset berharga yang perlu dilestarikan dan dihormati.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Metode pengabdian yang digunakan pada KKN Reguler Sisdamas Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung adalah berbasis pada metode pengabdian pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN Reguler Sisdamas dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan.

Istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya dan aktivitas sosialnya. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Food et al. 2021).

Pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah objek penerima manfaat yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai

subjek yang berbuat secara mandiri. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalahnya secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Food et al. 2021).

Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah diberdayakan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Food et al. 2021).

Tahapan KKN Reguler Sisdamas memakai siklus sisdamas observasi lapangan (Qodim, H 2023), Siklus I: Refleksi atau Pemetaan Sosial, Siklus II: Penyusunan Program, Siklus III: Pelaksanaan Program, Siklus IV: Evaluasi dan Pelaporan. Adapun tahapan-tahapan Siklus tersebut terdiri dari beberapa bagian, diantaranya;

*Pertama*, Sosialisasi dan rebug warga, yaitu proses awal dalam siklus KKN Reguler Sisdamas 2023. Siklus ini merupakan upaya penanggulangan masalah-masalah sosial yang diintervensi oleh pihak luar (pemerintah), sehingga masyarakat harus diberi kesempatan untuk mengambil keputusan berkehendak untuk menerima atau menolak KKN sebagai alternatif pemecahan masalah. Apabila masyarakat memutuskan untuk menerima KKN 2023, maka secara otomatis masyarakat harus mempunyai komitmen untuk melaksanakan upaya penanggulangan masalah sosial dengan koridor yang sudah dikembangkan oleh KKN 2023, yaitu melaksanakan proses pembelajaran dalam daur penanggulangan masalah sosial secara partisipatif yang dijawantahkan dalam tahapan siklus-siklus selanjutnya.

*Kedua*, Refleksi Sosial, yaitu dilakukan secara paralel dengan sosialisasi awal untuk menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap akar penyebab masalah sosial. Dalam pelaksanaannya, ada dua hal penting yang harus dilakukan dalam refleksi sosial, yaitu olah pikir dan olah rasa sehingga pendalaman yang dilakukan melibatkan mental, rasa, dan karsa. Olah pikir adalah proses analisis kritis terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat untuk membuka mekanisme-mekanisme yang selama ini tidak tergalai dan tersembunyi di dalamnya. Sedangkan olah rasa adalah upaya untuk merefleksikan ke dalam terutama yang menyangkut sikap dan perilaku mereka terhadap permasalahan sosial. Dalam olah rasa lebih menitikberatkan kepada sikap dan perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai luhur manusia.

*Ketiga*, Pemetaan Sosial, yaitu proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat. Pemetaan sosial sangat dipengaruhi oleh ilmu penelitian sosial dan geografi. Salah satu bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

*Keempat*, Pengorganisasian masyarakat, yaitu kegiatan bersama masyarakat yang diharapkan menjadi motor penggerak bagi masyarakat yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kerja (Pokja) ditingkat basis/RT/Komunitas sebagai pelaksana kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pokja sebagai representasi kelompok swadaya masyarakat adalah kelompok sosial pada tingkat akar rumput, yang mempunyai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Pada pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan KKN 2023 dapat disederhanakan dengan mengoptimalkan organisasi yang ada atau membentuk yang baru sebagai Organisasi Masyarakat Warga (OMW) dalam bentuk perkumpulan atau paguyuban berdasar kesepakatan bersama dengan memperhatikan harapan-harapan masyarakat hasil refleksi sosial.

*Kelima*, Perencanaan partisipatif dan sinergi program, yaitu perencanaan partisipatif warga untuk mengembangkan program penanggulangan sosial, baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka menengah selama tiga tahun. Program yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian masalah dan analisa potensi dalam Pemetaan Sosial secara swadaya. Perencanaan partisipatif dilakukan setelah pengorganisasian masyarakat dan pengembangan Pokja. Hasil perencanaan partisipatif ditentukan prioritas program kegiatan yang disepakati bersama oleh seluruh stakeholder di desa lokasi KKN melalui semacam forum rapat paripurna kemudian forum tersebut membahas sinergi program yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat masuk pada agenda musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes)

*Keenam*, Pelaksanaan program, yaitu pelaksanaan program sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing panitia, relawan diarahkan oleh pokja untuk mengisi pos-pos seksi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam bentuk sikap gotong royong, jujur, peduli, tanggungjawab dan sebagainya diimplementasikan bersama pada tahap ini. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi baik secara lisan dan tulisan. Tahap berikutnya pelaksanaan program perlu diatur ritme keterlibatan partisipan apabila waktu yang dibutuhkan lebih dari satu hari. Pokja dapat membuat jadwal relawan yang akan turut mengikuti kegiatan. Selain itu setiap sumbangan tambahan secara spontan dari warga dalam berbagai bentuk harus tercatat pada pembukuan pokja untuk dikapitalisasi dan bahan laporan. Sebagai

manifestasi tridharma perguruan tinggi, peserta KKN dan DPL seyogyanya terlibat sebagai relawan dan bukan sebagai pelaku utama pada pelaksanaan program serta berusaha mendokumentasikan perilaku masyarakat pada proses dan hasil pelaksanaan program berlangsung.

*Ketujuh*, Monitoring dan evaluasi, yaitu organisasi masyarakat memfasilitasi pertemuan warga bersama pemerintahan desa untuk membentuk tim Monev. Kemudian tim melakukan tugas monitoring dan evaluasi dengan mengecek kembali hasil pelaksanaan program disesuaikan dengan rencana yang terdapat dalam proposal. Hasil temuan monev direkomendasikan kepada organisasi masyarakat untuk bahan tindak lanjut pada program tahun berikutnya. Setelah dipandang selesai tim monev menerbitkan Berita Acara yang menerangkan bahwa pelaksanaan program telah dilaksanakan. Kemudian organisasi masyarakat membubarkan Pokja dan tim monev serta membentuk organisasi pemelihara seperti untuk menjaga keberlanjutan program tersebut.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kondisi social dan budaya merupakan hasil dari rutinitas masyarakat kepuh angga sendiri. Kegiatan – kegiatan yang mengandung makna dan arti biasanya dilakukan dalam memperingati suatu peristiwa bai kalam, agama, social, dll. Karena kebudayaan di sana merupakan hasil dari peradaban masyarakat kepuh angga sendiri yang memang memiliki makna dan arti sendiri.

#### **1. Ruwat Bumi**

Kegiatan ini dilakukan setelah terjadi panen (sawah) oleh para petani dalam mensyukuri atas apa yang mereka telah tanam dan mereka rawat. Kegiatan ini biasanya dilakukan serentak dan Bersama-sama oleh para petani, dari kegiatan ini terlihat hubungan sesame masyarakat di sana sangatlah akrab dan baik.

#### **2. Nawur**

Nawur merupakan adat istiadat sentrik yang dimiliki oleh masyarakat kepuh angga sendiri. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para peziarah yang sedang mengunjungi sanak keluarganya yang sudah tiada. Setelah itu para peziarah tersebut menaburkan uang receh yang kemudian ditangkap oleh masyarakat yang menunggu nawur tersebut.

#### **3. Ngadole**

Hal ini yang paling unik, karena kegiatan ini bisa saja dilaksanakan setiap hari oleh masyarakat kepuh angga. Hal tersebut terjadi karena ngadole adalah kegiatan antar masyarakat kepuh angga dalam mengobrol yang tiada henti. Obrolan yang membawa tema apapun, bisa umum ataupun khusus.

#### **4. Keyakinan Konservatif**

Keyakinan yang masih kental akan kepercayaan para pendahulu masih terjadi di dusun ini. Seperti Ketika ada orang yang sedang sakit, mereka tidak mendatangi dokter terlebih dahulu. Melainkan langsung mendatangi buhun

ataupun tokoh adat yang disegani untuk dimintai jampe dan ditiupkan ke air minum.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, atau hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.

Adapun pengertian kebudayaan menurut para ahli sebagai berikut :

- I. E.B. Taylor ( 1832-1917 ), budaya adalah sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota Masyarakat.
- II. William H. Haviland, budaya adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat. Jika dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua Masyarakat.
- III. Koentjaraningrat (1923-1999), kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.

Kebudayaan merupakan buah dari peradaban. Dari peradaban lah muncul kebudayaan - kebudayaan baru. Hal itu terjadi di Dusun Kepuh Angga, Desa. Curugreja, Kab. Subang. Beberapa tahun kebelakang kebudayaan di dusun tersebut masih sangat kental dengan kebudayaan local (Sunda) dan memiliki tokoh yang sangat disegani atau bisa dikenal dengan (buhun). Hal tersebut terjadi karena masih adanya tokoh yang meyakini adat istiadat ataupun kepercayaan para pendahulunya. Yang kami dapatkan dari salah satu tokoh (Buhun) banyak kegiatan kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat di sini, seperti :

1. Ruwat bumi
2. Nawur
3. Ngadole
4. Keyakinan Konservatif

Kekurangan sumber daya manusia yang islami menjadi faktor masih kentalnya hal hal tersebut yang diindikasikan seperti menyembah selain Allah SWT. Namun Alhamdulillah untuk saat ini sudah terkikis hal hal tersebut dengan semakin banyaknya pribumi yang sadar bahwasanya hal tersebut bersifat kurang baik. Kegiatan kegiatan makan bersama masih ada namun diselaraskan dengan ajaran ajaran Islam, yang masih terhubung secara vertikal kepada Allah SWT.

Selain kegiatan tersebut masih ada hal ataupun kebudayaan nyentrik dari dusun tersebut. Di sana ada istilah "ngadole", yang artinya "Mengobrol dengan

pembahasan yang tidak teratur". Ngadole selalu menjadi rutinitas baik pemuda, bapa-bapa, dan ibu-ibu. Selalu ada saja bahan yang menjadi topik obrolan masyarakat sekitar.

Mata pencaharian masyarakat kepuhingga mayoritas adalah petani. Hamparan sawah yang sangat luas dan menyelimuti dusun tersebut menjadi prioritas utama bagi masyarakat untuk menjadi sumber pokok mereka dalam menyongsong kehidupan dan memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Namun tidak semua masyarakat di sana yang menyawah sawahnya sendiri, masih ada Sebagian kecil dari mereka yang hanya menjadi "kuli" di sawah orang lain. Namun rasa kekeluargaan sangatlah kental di dusun kepuh angga ini, interaksi yang sangat kental dan intens dari setiap masyarakat di sana dengan perantara ngadole tadi.

## **E. PENUTUP**

Pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan lokal adalah langkah penting dalam pelestarian warisan budaya yang berharga. Melalui penelitian, pendidikan, dan upaya kolaboratif, kita dapat memastikan bahwa kebudayaan lokal terus berkembang dan menjadi bagian integral dari identitas kita sebagai manusia. Dengan memahami kebudayaan lokal, kita dapat merangkul kekayaan budaya yang beragam di seluruh dunia dan memperkuat konektivitas antara komunitas lokal dan global.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami sebagai peserta KKN SISDAMAS Kelompok 349 UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengucapkan terimakasih kepada para instansi Pemerintah Desa Curugreja, pemerintah Kecamatan Sukasari, serta Pemerintah Desa Curugreja dan Dusun Kepuh Angga yang telah memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan KKN di Desa Curugreja Dusun Kepuh Angga Kabupaten Subang, kami berterimakasih juga kepada masyarakat setempat, para tokoh masyarakat, DKM Masjid Al-Hidayah Dusun Kepuh Angga, Pemuda Karangtaruna yang telah membimbing dan membantu kami dalam menjalankan program kegiatan, serta semoga apa yang kami berikan melalui program KKN SISDAMAS dapat bermanfaat. Dan tak lupa kepada para pemuda kepuh angga (GAPEKA) yang telah kebersamai kita dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

Qodim, H, Dkk. 2023. Juknis KKN Sisdamas Moderasi Beragama.

Geertz, Clifford. The Interpretation of Cultures: Selected Essays. New York: Basic Books, 1973.

Anderson, Benedict. Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism. London: Verso, 1983.

Haryono, S. H. Tradisi Lisan: Perspektif Sejarah, Perbandingan, dan Folkloristik. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Soekmono, R. The Javanese Candi: Function and Meaning. E.J. Brill, 1985.